

**STRATEGI ASEAN MEMBANGUN *SENSE OF COMMUNITY***

Anik Yuniarti

Prodi Ilmu Hubungan Internasional

Fisip UPN “Veteran” Yogyakarta

Email : ayun\_sip@yahoo.com

**Abstrak**

ASEAN has been making effort to realize the ASEAN Community with the enhancing of the common identity and sense of community of the ASEAN. In that process, the people of ASEAN is the central objective of the ASEAN Community. The “ASEAN People Oriented” encourage participation of the ASEAN people to the process of ASEAN integration in three pillars, namely the ASEAN Political and Security Community, ASEAN Economic Community and ASEAN Socio-Cultural Community. To realise the goal of a people-centred ASEAN Community, The ASEAN Socio-Cultural Community aims to contribute to realising an ASEAN Community that is people-oriented and socially responsible with a view to achieving enduring solidarity and unity among the peoples and Member States of ASEAN. This research discribes the ASEAN efforts to develop “we feeling” and “sense of community” in ASEAN.

**PENDAHULUAN**

Pada tanggal 7 Oktober 2003, melalui *Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II)* yang dihasilkan pada Pertemuan Puncak ASEAN ke-9, di Bali, para pemimpin negara-negara ASEAN memproklamkan pembentukan Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) yang terdiri atas tiga pilar, yakni Komunitas Keamanan ASEAN (ASC), Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) dan Komunitas Social Budaya ASEAN (ASCC).

Selanjutnya pada KTT ke-12 ASEAN di Cebu, Filipina pada 12-13 Januari 2007 telah dicapai statu keputusan penting, yakni kesepakatan mencapai komunitas ASEAN pada tahun 2015. Para pemimpin ASEAN bersepakat untuk memiliki komitmen menciptakan *One Caring and Sharing Community* pada 2015, lima tahun lebih awal dari yang dicanangkan di Kuala Lumpur pada 1997, dan melakukan sosialisasi agar rakyat ASEAN memiliki rasa kekitaan (*we feeling*). Dalam mewujudkan Asean Community diperlukan *sense of community* dari Negara-negara ASEAN.

Dibentuknya *Asean Community* mengharuskan ASEAN sebagai komunitas yang menerapkan mekanisme regional. Gagasan Komunitas ASEAN mengharuskan perubahan substansial dalam mentalitas negara-negara anggota, yaitu tiap-tiap negara anggota harus

memiliki keinginan untuk meninggalkan kerangka pikir paradigma realis. Dalam arti praktis, ini berarti ASEAN harus ditransformasikan dari institusi yang diarahkan oleh negara anggota ke institusi yang bisa mempunyai otoritas yang jauh lebih besar untuk mengatur perilaku negara anggotanya dan mengharuskan pelibatan actor non negara yang lebih besar.

Dengan disepakatinya pembentukan *ASEAN Community* maka kebutuhan untuk mengembangkan nilai-nilai kebersamaan atau perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas mutlak diwujudkan. Hal ini menjadi menarik karena negara-negara ASEAN menyadari sepenuhnya perlunya membangun mekanisme regional yang akan menjadi identitas ASEAN, namun di sisi lain corak kerjasama ASEAN masih dicirikan oleh penghormatan terhadap kedaulatan nasional dan prinsip tidak campurtangan dalam urusan dalam negeri Negara lain.

Disepakatinya ASEAN Community menunjukkan bahwa pada tahun 2015 nanti ASEAN harus sudah mengembangkan sikap terpadu menjadi sebuah komunitas yang saling peduli dan berbagi. Dengan demikian pengembangan rasa kekitaan (*we feeling*) di antara negara-negara anggota ASEAN harus ditingkatkan. Perasaan sebagai bagian dari sebuah komunitas (*sense of community*) mutlak diwujudkan.

Tulisan ini hendak mengkaji lebih jauh tentang *bagaimana upaya ASEAN membangun sense of community melalui pilar sosial budaya menuju terwujudnya ASEAN Community 2015 ?*

#### TINJAUAN PUSTAKA

Terminologi komunitas merujuk pada pengertian nilai-nilai bersama, norma-norma dan simbol-simbol yang memberi identitas dan perasaan kekitaan (*sense of we-ness*). Secara sederhana, istilah pembentukan komunitas dapat diartikan sebagai “pembangunan perasaan kekitaan”. Komunitas ASEAN dapat dijabarkan berdasarkan rumusan *community building*, dimana kita percaya bahwa komunitas adalah suatu hal mengenai orang-orang (*people*), dan pembangunan komunitas merupakan proses pembentukan suatu kondisi pemikiran (*state of mind*)

Keterikatan yang diwujudkan bukannya diantara badan atau institusi, perjanjian atau prosedur, tetapi suatu komitmen atau, perasaan saling menjaga dan saling berbagi, perasaan saling berpartisipasi dan berbagi kepemilikan, perasaan saling memiliki dan keterikatan, atau dengan kata lain perasaan sebagai satu komunitas. Antara konsep *open society* dan *community building* saling berkaitan satu sama lain, dalam arti komunitas regional hanya bisa dibangun di atas landasan *open societies*. (Report of The First ASEAN People Assembly, 2000 : 69-72)

Suatu komunitas mengandung tiga karakteristik. Pertama, para anggota komunitas berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Kedua, mereka yang berada di dalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung; interaksi terjadi bukan secara tidak langsung dan pada domain-domain khusus serta terisolasi, melainkan melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara. Ketiga, komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruisme (mementingkan orang lain); kepentingan jangka panjang didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggung jawab (Adler dan Barnett dalam Luhulima (ed.), 2008 : 14).

Sebuah komunitas bukan hanya ditentukan

oleh kedekatan wilayah tapi juga relasional. Dimensi relasional menjadi factor yang sangat esensial. Komunitas yang sesungguhnya terjadi jika para anggota komunitas saling bertemu dalam arti interaksi secara tatap muka/langsung. Komunitas juga bisa terjadi meski para anggotanya tidak saling berinteraksi langsung/tatap mata, Namun mereka memiliki dalam pikirannya statu citra mental mengenai kedekatan diantara mereka.

Berkaitan dengan hal di atas, jika ada *sense of community*, akan ada pula kebebasan dan keamanan. Komunitas akan hidup dengan sendirinya, apabila rakyat menjadi cukup bebas untuk berbagi dan cukup aman untuk bergaul atau menyatu.. Inilah yang disebut sebagai semangat komunitas (*the spirit of community*) (Edge Live Magazine,2005)

*Sense of Community* menurut McMillan dan Chavis adalah

*Suatu perasaan bahwa para anggotanya mempunyai rasa memiliki, suatu perasaan dimana para anggota peduli satu sama lain dan pada kelompoknya, dan berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi bersama* (McMillan and Chavis, 1986 : 6-23)

Jika diambil benang merahnya, maka paling tidak ada tiga kualitas hubungan yang saling berhubungan di dalam kehidupan komunal ( Bhakti, 2008:8):

- *Tolerance - an openness to others, curiosity, perhaps even respect, a willingness to listen and learn.*
- *Reciprocity - saling membantu satu sama lain, in the short term there is altruism, in the long run self interest.*
- *Trust - the confident expectation that people, institutions and things will act in a consistent, honest and appropriate way (or more accurately, ‘trustworthiness’ – reliability) is essential if communities are to flourish*

Selama ini kerjasama dan integrasi ASEAN dipandang lemah atau berjalan lambat disebabkan oleh lemahnya koordinasi dalam organisasi ASEAN. Selain itu salah satu hal yang paling menyulitkan keberadaan komunitas

tersebut adalah kurangnya keterlibatan masyarakat epistemik ASEAN dalam pembangunan komunitas itu sendiri. Memang, kemajuan teknologi seperti internet yang luar biasa, program-program beasiswa pertukaran pelajar dsb telah dicanangkan oleh masing-masing Negara. Kendati demikian, perlu diingat bahwa lingkup dari langkah-langkah itu hanyalah untuk kalangan tertentu. Dengan kata lain masyarakat luas tidak banyak dilibatkan untuk berperan serta maupun menikmati hasil kerja ASEAN. (<http://amahlazwar.wordpress.com>)

Sejauh ini, langkah-langkah konkret guna memajukan pembangunan komunitas ASEAN cenderung terbatas terhadap state level alias level pemerintahan-negara saja. Padahal, tanpa adanya usaha untuk membangun komunitas di level masyarakat, identitas ASEAN akan semakin jauh dari masyarakat. Pemerintah dari masing-masing Negara ASEAN perlu memikirkan hal ini—apapun national interest mereka. (*ibid*)

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi, ASEAN perlu memperkuat kerekatan dan kesetiakawanannya. Hanya dengan cara yang demikian ASEAN dapat melangkah maju mewujudkan visi ASEAN 2020, suatu komunitas yang peduli di mana anggota keluarga dapat membahas permasalahan bersama dan bekerjasama dengan tingkat kepercayaan yang cukup baik. Oleh karenanya Indonesia menggagas konsep “*we feeling*” atau “kekitaan” di mana anggota keluarga dapat mengingatkan saudaranya sendiri bila terjadi penyimpangan atau kesalahan tindakan, tanpa ada niatan untuk intervensi pada urusan dalam negeri masing-masing anggota (*non interference*).

Komunitas regional ASEAN meliputi tiga komponen yaitu : integrasi regional yang berkembang, perasaan akan adanya suatu identitas regional, dan saling berbagi nilai-nilai. Dengan demikian untuk mewujudkan ASEAN Community 2015, maka harus terlebih dahulu dibangun nilai-nilai kebersamaan sesama anggota ASEAN. Segenap komponen di masing-masing negara misal pemerintahan, pendidikan dan masyarakat harus lebih mengedepankan persamaan-persamaan yang ada, bukan menyoroti perbedaan-perbedaan yang timbul. Nilai-nilai

kebersamaan itu harus jelas terlebih dahulu untuk mewujudkan komunitas ASEAN. Belum meluasnya sosialisasi dan interaksi khususnya masyarakat menjadi kendala dalam mewujudkan ASEAN Community. Salah satu upaya yang bisa membangun nilai-nilai kebersamaan ASEAN ialah dengan lebih mengintensifkan komunikasi secara tepat dan proporsional (*melayu online*)

*Informal diplomacy* merupakan salah satu langkah yang cukup efektif dalam membangun sebuah *common identity* ASEAN. Dengan adanya program-program dari Pemerintah untuk membangun sebuah komunitas ASEAN yang mengakar terhadap masyarakat—*free movement of people* dsb, maka keberadaan ASEAN sebagai sebuah Organisasi Regional yang integratif akan semakin solid di masa mendatang. (*ibid.*)

Dalam kerangka mewujudkan masyarakat yang saling peduli dan berbagi, ASEAN harus dapat lebih mengikutsertakan masyarakat ASEAN secara nyata hingga dapat terwujud suatu “*People’s Centered ASEAN*”. Dalam hal ini tanggung jawab untuk memperkuat ASEAN bukan hanya pada mereka yang membuat, memutuskan dan menerapkan kebijakan atas nama negara, melainkan juga individu-individu warga negara ASEAN secara keseluruhan. Perpaduan antara hati, pikiran dan hasrat warga negara ASEAN untuk memperkuat komunitas ASEAN merupakan modal bagi terwujudnya “satu komunitas yang saling peduli dan berbagi”. (Luhulima, dkk, 2008 : viii) Membangun kekuatan masyarakat untuk keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan di Asia Tenggara merupakan sebuah tantangan untuk ASEAN.

Pembangunan “*People’s Centered ASEAN*” dalam upaya membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solid dan akrab secara sosiokultural adalah dengan memupuk, menggalakkan, dan mengembangkan semangat persamaan dan tolong menolong antara negara-negara anggota ASEAN. Cara yang bisa dilakukan antara lain adalah dengan memperbanyak acara dan kegiatan bersama diantara negara-negara anggota ASEAN, serta sebaliknya masyarakat atau bahkan pemerintah negara harus mengurangi bahkan menghilangkan acara dan kegiatan kontra-produktif, yang akan membangkitkan perbedaan dan permusuhan antara tetangga, seperti upaya

membantu kaum separatis di negara tetangga atau tindakan lainnya yang merugikan pemerintah dan kedaulatan negara-negara tetangga (Marzali, ). Dalam kenyataannya komunitas ASEAN adalah sebuah komunitas *gesellschaft*, yaitu satu masyarakat yang terbentuk dari komponen (masyarakat negara) yang beraneka ragam, tidak seragam, namun saling membutuhkan dan saling tergantung satu sama lain. Saling membutuhkan dan saling tergantung tersebut diwujudkan dalam saling pertukaran. Dalam konteks ASEAN, yang perlu dipikirkan adalah mencari dan menggiatkan saling pertukaran seperti diatas, dengan mencari produk, keunggulan, keahlian yang khas dari setiap masyarakat negara ASEAN yang mungkin untuk terjadi pertukaran. (Makmur Keliat, 2004)

Piagam ASEAN mengharuskan dan mendorong lebih keras keterlibatan seluruh masyarakat ASEAN dalam pembangunan komunitas itu sehingga diharapkan bisa memberikan dorongan dan pengaruh yang efektif kepada pemerintah di negara masing-masing. Seperti disampaikan Sekjen ASEAN dalam sebuah forum masyarakat sipil ASEAN belum lama ini, jika diibaratkan tubuh manusia, ASEAN hanyalah rangka dari tubuh itu. Seluruh warga ASEAN harus mengisi jiwa, membangun otot-otot dan jaringan saraf, serta mengisi dan mengasah otaknya. Partisipasi seluruh warga ASEAN, karenanya, merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan. Persoalannya tinggal bagaimana menumbuhkan kemauan kita semua untuk benar-benar menjadi bagian dari jalan pembentukan Komunitas ASEAN 2015. (Kompas, 26-2-2009)

Berbagai upaya telah dan akan terus dilakukan untuk merangkul segenap elemen masyarakat ASEAN, baik melalui berbagai forum resmi maupun tidak resmi yang dilakukan ASEAN sebagai organisasi, ataupun masing-masing negara ASEAN. Pelibatan warga ASEAN dalam pembentukan Komunitas ASEAN itu menjadi warna lain dari ASEAN yang sepatutnya tidak luput dari perhatian kita semua.

Negara-negara ASEAN harus berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama regional yang merupakan pilihan rasional untuk menyelesaikan berbagai persoalan politik dan keamanan kawasan. ASEAN akan bergeser dari konsep *sovereignty enhancing* ke *sovereignty reducing* (Bandoro, 2009). Kadar

regionalisme hanya dapat meningkat apabila para anggota bersedia mengurangi kepekaan terhadap kedaulatannya demi suatu keuntungan yang lebih besar bagi mereka masing-masing. Dasar kesediaan itu, sejak usaha pembangunan regionalisme ASEAN, berawal dari tingkat kesediaan yang paling rendah yang dapat dicapai pada setiap perembukan mengenai bentuk-bentuk kerjasama dalam lingkup ASEAN dan meningkat menuju tahap-tahap kesediaan yang lebih tinggi (Luhulima, 2003: 33)

Berdasarkan pemikiran tentang komunitas (*community*) maka pembahasan tentang upaya ASEAN membangun sense of community sangat terkait kebijakan-kebijakan ASEAN yang memberi kesempatan kepada negara-negara anggotanya dalam hal berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Selain itu juga sangat dikaitkan dengan interaksi yang terjadi diantara negara anggota ASEAN melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara.

Sesuai dengan isi Piagam ASEAN (*ASEAN Charter*) dimana Piagam ASEAN mengharuskan dan mendorong lebih keras keterlibatan seluruh masyarakat ASEAN dalam pembangunan komunitas ASEAN menunjukkan bahwa ASEAN menyadari bahwa pelibatan/partisipasi masyarakat yang lebih luas merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam mewujudkan komunitas ASEAN 2015. Perwujudan Kerjasama ASEAN yang berpusat pada masyarakat (*People Centered ASEAN*) merupakan upaya yang paling realistis yang bisa dilakukan ASEAN dalam membangun *sense of community*.

Terkait dengan Pilar Sosial Budaya (ASCC) yang menjadi fokus penulisan ini, upaya ASEAN membangun *we feeling* sangat terkait dengan implementasi Bali Concord II mengenai karakteristik komunitas sosial budaya ASEAN yang kemudian dimantapkan dalam rencana aksinya *Vientien Action Program* yang pada prinsipnya mencakup 4 wilayah : (1) pembentukan "*a community of caring societies*" (2) Pengelolaan dampak sosial dari integrasi ekonomi, (3) peningkatan pelestarian lingkungan dan (4) peningkatan identitas ASEAN

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber-sumber dokumen yang digali dari dokumen-dokumen elektronik yang tersedia di website ASEAN maupun dokumen-dokumen yang tersimpan di perpustakaan Sekretariat ASEAN di Jakarta. Dokumen yang dikaji meliputi kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan ASEAN dalam sidang-sidang KTT ASEAN, juga kesepakatan/perjanjian ataupun kebijakan-kebijakan yang dibuat dalam kerangka ASEAN Community dengan 3 pilar kerjasamanya. Selain dokumen berupa peraturan dan kesepakatan/perjanjian, akan ditelusuri pula data-data dari sumber buku-buku, jurnal dan laporan penelitian yang tersedia di perpustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Seluruh data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut akan dikelompokkan berdasarkan topik-topik tertentu, yaitu : (1) Karakteristik kerjasama ASEAN 2). *ASEAN menuju Komunitas ASEAN 2015*. Data difokuskan pada bagaimana kesepakatan dan pilar-pilar kerjasama dalam Asean Community (3) Strategi dan Langkah yang dilakukan ASEAN untuk membangun *sense of community* menuju tercapainya Asean Community. Data difokuskan pada bagaimana strategi ASEAN dalam membangun *sense of Community* di ASEAN . Data ini menekankan pada strategi *people centered* di ASEAN dalam membentuk ASEAN Community 2015. Setelah data tertata secara kategoris, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data yang dihimpun. Dalam proses interpretasi data tersebut, teori-teori, konsep-konsep dan berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi pedoman.

Secara garis besar, penelitian ini akan dibagi menjadi 2 kelompok bahasan utama, yaitu *pertama*, ASEAN menuju Comunitas ASEAN 2015 Pembahasan *kedua*, Strategi “People’s Centered ASEAN” sebagai sebagai upaya ASEAN membangun “Sense of Community”

Berdasarkan pemikiran tentang komunitas (*community*) maka pembahasan tentang upaya ASEAN membangun sense of community sangat terkait kebijakan-kebijakan ASEAN yang memberi kesempatan kepada

negara-negara anggotanya dalam hal berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Selain itu juga sangat dikaitkan dengan interaksi yang terjadi diantara negara anggota ASEAN melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara.

Perwujudan Kerjasama ASEAN yang berpusat pada masyarakat (*People Centered ASEAN*) merupakan upaya yang paling realistis yang bisa dilakukan ASEAN dalam membangun *sense of community*. Penerapan strategi *People Centered ASEAN* ini akan terjabar dalam 3 pilar kerjasama *ASEAN Community* yaitu : *ASEAN Security Community*, *ASEAN Economic Community* dan *ASEAN Socio-Cultural Community*.

Tulisan ini menekankan Pilar Sosial Budaya (ASCC) sebagai upaya ASEAN membangun *we feeling* dalam kerangka pembangunan Komunitas ASEAN.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. ASEAN Menuju Komunitas ASEAN 2015

Perkembangan sekarang ini telah menunjukkan bahwa ASEAN telah menjadi sebuah kekuatan bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang bersatu. ASEAN telah beranggotakan sepuluh negara Asia Tenggara, yang dengan demikian tercapailah sudah cita-cita pendiri ASEAN yang menghendaki Asia Tenggara bersatu (sekarang ASEAN-10).

Pengertian Asia Tenggara Bersatu merujuk pada rasa Cohesiveness yang semakin meningkat di antara negara-negara Asia Tenggara. Konsep ASEAN -10 dimaksudkan untuk membentuk kawasan yang mampu menjawab atas kebutuhan perdamaian, stabilitas dan pembangunan agar mampu memainkan peran yang lebih positif dan konstruktif dalam masalah internasional. Jadi Asia Tenggara Bersatu harus dikembangkan hanya dengan mengakui dan menghormati perbedaan dan keanekaragaman anggotanya dan bukan dengan menghilangkan identitas masing-masing anggotanya (Djalal, 1990 : 194-197)

Terwujudnya Asia Tenggara bersatu ini mendorong terbentuknya sebuah *Community*. Impian ASEAN untuk membentuk satu komunitas Asia Tenggara yang ”saling peduli dan berbagi” kemudian dilontarkan di Kuala Lumpur pada 15 Desember 1997 yang dikenal dengan

"ASEAN Vision 2020" (yang akhirnya diajukan menjadi "ASEAN Vision 2015". Angka tersebut merupakan batas akhir dari transisi menuju globalisasi ekonomi yang saat itu akan ditandai oleh kebebasan arus barang, jasa dan orang pada skala dunia. Pada saat itu, masyarakat di ASEAN diharapkan bisa saling membantu dan menyatu menghadapi persaingan global yang semakin keras.

Meskipun sudah dibicarakan sejak tahun 1997, namun baru pada tanggal 7 Oktober 2003, melalui Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II) yang dihasilkan pada Pertemuan Puncak ASEAN ke-9, di Bali, para pemimpin ASEAN memproklamkan pembentukan Komunitas ASEAN (ASEAN Community).

Pertemuan Puncak ASEAN ke-9, tanggal 7 Oktober 2003, di Bali, yang menghasilkan Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II) telah menetapkan terbentuknya Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*). Komunitas ASEAN ini terdiri dari tiga pilar, ASEAN *Political Security Community* (APSC), ASEAN *Economic Community* (AEC), dan ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC) yang saling mengikat dan memperkuat untuk mencapai tujuan bersama demi menjamin perdamaian yang dapat dipertahankan, stabilitas dan kemakmuran yang terbagi di kawasan Asia Tenggara. (ASEAN, 2006: 15)

Lebih lanjut, pada ASEAN Summit ke-12 di Cebu Filipina, 13 Januari 2007, para pemimpin ASEAN bersepakat untuk memiliki komitmen menciptakan *One Caring and Sharing Community* pada 2015, lima tahun lebih awal dari yang dicanangkan di Kuala Lumpur pada tahun 1997, dan melakukan sosialisasi agar rakyat ASEAN memiliki "Rasa Kekitaan" (We Feeling). Dengan bahasa lain, bahwa Pergeseran ASEAN dari sebuah asosiasi menjadi community, mensyaratkan ASEAN lebih menekankan pembangunan "Sense of Community" diantara negara-negara anggotanya Komunitas ASEAN akan diwarnai pencapaian kerjasama, solidaritas bersama melawan kemiskinan dan menikmati rasa aman termasuk keamanan insani (*human security*).

Visi Asean 2015 mengandung makna bahwa dengan pembentukan ASEAN Community 2015, ASEAN merupakan sebuah perhimpunan

bangsa-bangsa Asia Tenggara yang bersatu, berpandangan ke depan, hidup dalam suasana damai, stabil dan sejahtera, terikat dalam sebuah kemitraan dalam pembangunan yang dinamis dan dalam komunitas yang saling peduli.

*As a concert of Southeast Asia Nations, outward looking, living in peace, stability and prosperity, bonded together in partnership in dynamic development and in a community of caring societies (APSC Blueprint).*

Karakter Komunitas ASEAN 2015 :

1. Semakin besarnya keterkaitan dan interaksi di bidang politik dan keamanan.
2. Adanya pasar tunggal dan basis produksi dengan aliran bebas barang, jasa investasi, tenaga kerja terampil dan aliran bebas modal.
3. Sebuah masyarakat yang lebih peduli dan berbagi yang menitik-beratkan pada pembangunan sosial, pendidikan dan pengembangan SDM, kesehatan masyarakat, kebudayaan dan informasi, dan perlindungan lingkungan



## B. Strategi "People's Centered ASEAN" dan Upaya Membangun "Sense of Community"

Dalam pemikiran *community*, gagasan komunitas ASEAN mengharuskan pelibatan aktor non negara yang lebih besar. Keberhasilan membangun komunitas mensyaratkan keterlibatan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam proses integrasi. ASEAN bisa melakukannya melalui pertukaran ide secara terus-menerus antar stakeholder dan selalu menyebarkan informasi kepada masyarakat

ASEAN tentang kemajuan proses pembangunan komunitas.

Salah satu kebijakan untuk membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solit dan akrab adalah memupuk, menggalakkan dan mengembangkan semangat persamaan dan saling membantu. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperbanyak acara dan kegiatan bersama, cepat tanggap jika ada anggota yang mendapat musibah dan kesulitan, menciptakan kegiatan bersama untuk menanggulangi masalah-masalah bersama (Marzali, 2006 : 1-2)

Proses pencapaian *community building* di ASEAN dilakukan dengan komitmen penuh terhadap “a people-oriented ASEAN”, dimana ASEAN akan melibatkan semua komponen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan komunitas ASEAN. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rudolfo Saverino :

*we encouraged all sectors of the society to participate actively in the community building process. We emphasized the need to enhance the sense of community among ASEAN peoples and to promote the awareness of ASEAN in our partners and the world at large. In this connection, we commended the adoption of Communication Plans for the three Community Pillars* (Rudolfo Saverino, [http://asean2010.vn/asean\\_en/news/46/2DA86A](http://asean2010.vn/asean_en/news/46/2DA86A))

Terkait dengan pembangunan kesadaran berkomunitas di ASEAN maka Asean Socio Cultural Community sebagai pilar ketiga dalam ASEAN Community ditujukan untuk membentuk suatu masyarakat Asia Tenggara yang terikat secara bersama dalam kemitraan sebagai suatu masyarakat yang saling peduli.

Pembangunan “People’s Centered ASEAN” dalam upaya membangun sebuah komunitas ASEAN yang lebih solid dan akrab secara sosiokultural adalah dengan memupuk, menggalakkan, dan mengembangkan semangat persamaan dan tolong menolong antara negara-negara anggota ASEAN. Caranya adalah dengan memperbanyak acara dan kegiatan bersama diantara negara-negara anggota ASEAN, serta sebaliknya masyarakat atau bahkan pemerintah

negara harus mengurangi bahkan menghilangkan acara dan kegiatan kontra-produktif, yang akan membangkitkan perbedaan dan permusuhan antara tetangga, seperti upaya membantu kaum separatis di negara tetangga atau tindakan lainnya yang merugikan pemerintah dan kedaulatan negara-negara tetangga

Dalam konteks ASEAN, yang perlu dipikirkan adalah mencari dan menggiatkan saling pertukaran antar negara, dengan mencari produk, keunggulan, keahlian yang khas dari setiap masyarakat negara ASEAN yang mungkin untuk terjadi pertukaran. Kegiatan kegiatan yang dilakukan semuanya mengacu kepada persamaan.

Dalam rencana aksi ASCC (ASCC PoA) yang disahkan pada KTT ASEAN ke-10 di Vientiane, Laos tahun 2004 telah dijabarkan langkah-langkah strategis yang perlu dilaksanakan bagi terbentuknya Komunitas Sosial Budaya ASEAN yang diharapkan tercapai pada tahun 2015, sehingga mencapai tujuan sebagaimana terdapat pada Visi ASEAN.

Langkah tersebut meliputi empat elemen utama dalam ASCC *Plan of Action* sebagaimana disepakati oleh Sidang Asean Ministerial Meeting (AMM) di Jakarta Juni 2004 (Yusuf, 2004: 4-7) yaitu :

1. *Building Caring Societies,*
2. *Managing the social impact of economic integration*
3. *Promoting enviromental sustainability and sound environmental governance.*
4. *Stengthening the foundations of regional social cohesions toward an ASEAN Community 2015.*

Terkait dengan upaya ASEAN membangun sense of community maka point ke 4 di atas merujuk pada upaya memperkuat dasar-dasar bagi ikatan sosial kawasan. Program ini diterjemahkan melalui upaya-upaya untuk meningkatkan interaksi antar masyarakat ASEAN dalam segala bidang dan tingkatan guna mempertebal solidaritas dan rasa kebersamaan ASEAN, dalam bentuk :

- Mendorong peningkatan *ASEAN awareness* dan pembentukan identitas regional
- Pemeliharaan dan peningkatan warisan budaya dan tradisi ASEAN
- Mendorong dialog antar budaya, peradaban

dan agama

- Mendorong pembentukan sikap bersama ASEAN dalam fora internasional

Tiga elemen pertama menyiratkan tanggung jawab terbesar ada pada kebijakan domestik masing-masing negara anggota untuk mempertinggi kesiapan masyarakatnya dalam proses menuju integrasi ASEAN. Dengan disain yang ada saat ini ASEAN akan berperan sebagai wahana untuk mempertinggi keselarasan program kerja nasional melalui *joint planning and implementation*.

Elemen keempat yakni "*strengthening the foundations of regional social cohesion*" mempersyaratkan terbentuknya "*we feeling*", yakni suatu *sense of ASEAN*, dimana pemerintah dan masyarakat Asia Tenggara mengidentifikasi dirinya sebagai satu kesatuan identitas tanpa mengurangi pengakuan pada pluralitas latar budaya, agama, ekonomi, dan politik-ideologis yang telah berkembang. Indonesia dalam hal ini telah memiliki konsep *Bhinneka tunggal Ika (unity in diversity)* yang mungkin dapat diperkenalkan pada anggota ASEAN lainnya.

Lebih lanjut dalam proses ini, diharapkan timbul *ASEAN self awareness* dimana masyarakat-masyarakat dalam ASEAN akan lebih mengenal dan peduli satu sama lain. Dengan demikian, dialog antar budaya, agama dan peradaban dalam kerangka ASCC guna membangun saling pengertian dan toleransi adalah esensial. Negara, sektor swasta dan lembaga swadaya masyarakat perlu terus mendorong *people to people contact* dan pemberdayaan masyarakat Asean agar mampu lebih berperan memberi masukan dalam formulasi kebijakan kerjasama ASEAN.

Dalam pengembangan kontak *people to people* maka peningkatan interaksi antar masyarakat ASEAN dilakukan melalui peningkatan peran anggota parlemen ASEAN dalam konteks AIPO termasuk peran serta ASEAN People's Assembly (APA), menggalakkan peran ASEAN Foundation, peran serta lembaga nirlaba ISIS, maupun peran serta ABAC (*ASEAN Business Advisory Council*).

Dalam bentuknya yang kongkrit, dapat dirujuk inisiatif yang telah diambil oleh kalangan masyarakat madani ASEAN untuk menyelenggarakan *ASEAN People Assembly* (APA). APA menyediakan ruang dan kesempatan

bagi *grass root* masyarakat ASEAN untuk berinteraksi dan menyuarakan kepentingan mereka pada ASEAN sehingga diharapkan turut membantu pembentukan *sense of ownership* masyarakat terhadap lembaga ASEAN. Dalam hal ini APA telah mengadakan berbagai sidang yang mempertemukan masyarakat negara-negara anggota ASEAN. Dalam pertemuan APA di Manila Oktober 2003 kembali dipertegas komitmen utama APA pada penguatan masyarakat madani regional sebagai instrumen efektif untuk mendorong demokratisasi di kawasan sesuai konteks yang unik di tiap negara anggota

Selain itu upaya meningkatkan *people to people contact* juga dilakukan melalui kontak langsung wakil masyarakat ASEAN dalam forum AIPO (*ASEAN Inter Parliamentary Organization*) yang tak kalah penting. Melalui saling tukar kunjungan dan tatap muka yang lebih sering, diharapkan terbentuk jejaring masyarakat antar negara ASEAN yang saling menguntungkan. Kontak yang lebih jauh diharapkan dapat terbangun misalnya melalui intensifikasi program tukar menukar tenaga pengajar, forum olah raga, serta pertukaran berita dan wartawan antar negara.

Bagian integral dari pembentukan identitas bersama ini adalah pembangunan pemahaman masyarakat ASEAN untuk memandang warisan budaya dan tradisi bangsa-bangsa Asia Tenggara sebagai mata rantai yang terkait satu sama lain. Hal ini penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian atas praktek kebudayaan yang unik di tiap negara ASEAN. Proses ini bermuara pada terbentuknya suatu komposit budaya yang akan menjadi ciri bersama.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa karakteristik sosial dan historis ASEAN yang unik akan mengharuskan pemerintah nasional untuk terus memainkan peran penting dalam perjalanan ASEAN menuju ASCC. Selain itu masyarakat madani yang kuat akan memungkinkan pembentukan *policy* nasional dan regional yang *people oriented*, sedangkan pemerintah nasional yang kuat tidak akan gagap dengan tuntutan dinamika masyarakat

Untuk mewujudkan kerangka di atas maka ASEAN telah melakukan serangkaian kebijakan berupa kerjasama-kerjasama yang mendorong partisipasi atau keterlibatan secara aktif pada



masyarakat ASEAN. Kerjasama tersebut antara lain meliputi :

- Kerjasama Kebudayaan, Penerangan, dan Pendidikan
  - Berbentuk workshop dan simposium di bidang seni dan budaya, *ASEAN Culture Week, ASEAN Youth Camp, ASEAN Quiz*, pertukaran kunjungan antar seniman ASEAN, pertukaran berita melalui tv, penyiaran berita dan informasi mengenai ASEAN melalui radio-radio nasional, *Student Exchange Programme ASEAN*, dan Pembentukan ASEAN University Network (AUN).
- Kerjasama Pembangunan Pedesaan dan Penguatan Kemiskinan
  - Pembentukan *People's Forum, People's Exchange, SME's dan social enterprises development*, program-program untuk mengatasi perdagangan bebas; dan micro financing.
- Kerjasama Kesehatan à *ASEAN Work Programme on HIV dan AIDS III 2006-2010 (AWP III) dan Operational Work Plan of the Third ASEAN Work Programme on HIV and AIDS (AWP III)*.
- Kerjasama Ketenagakerjaan
  - *ASEAN Declaration on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers*, Januari 2007
- Kerjasama Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial
  - *Strategic Framework and Plan of Action for Social Welfare, Family and Children 2007-2010*
- Kerjasama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lingkungan Hidup dan Bencana Alam
  - *Advisory Body on the ASEAN Plan of Action on Science and Technology (ABAPAST)*
- Kerjasama Sumber Daya Manusia yang mencakup bidang pemajuan wanita, pemuda, penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan obat-obat Terlarang (P4GN), Pengelolaan Yayasan ASEAN, dan bidang kepegawaian dan administrasi
  - Contoh kerjasama: ASEAN bekerjasama

dengan negara-negara Mitra Wicara, a.l. dengan China dalam kerangka *ASEAN-China Coordinative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)*.

Kebutuhan untuk membentuk ikatan sosial budaya didasari oleh antara lain pemikiran bahwa interaksi ekonomi bukan merupakan landasan yang cukup untuk menciptakan *sense of community*. Tetapi bahkan dapat menjadi sumber perpecahan. Terlebih lagi, isu-isu yang muncul sebagai akibat proses globalisasi bersifat kompleks yang mengakibatkan tidak ada satu-pun negara dapat dipandang mampu menanganinya secara individual. Karena pertimbangan semacam ini, proses kerjasama regional sebaiknya harus disertai dengan jenjang interaksi yang majemuk di antara masyarakat dan juga NGOs (*multiple layers of non-governmental interactions*) (Keliat, 2003, :6).

Berdasarkan ASEAN Charter, The ASEAN Foundation mendapat mandat untuk mendukung pembangunan ASEAN Community melalui:

1. *Promoting ASEAN Awareness and Identity*
2. *Promoting Interaction and Wider Participation*
3. *Developing Human Resources*
4. *Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN* (<http://www.aseanfoundation.org>)

Dalam upaya *Promoting ASEAN Awareness and Identity*, telah dilakukan berbagai proyek/kegiatan yang berupa antara lain :

- 1) *Regional Seminar on the ASEAN Foundation*
- 2) *Phase II of the Youth@ASEAN Website*
- 3) *Enhancing Youth Awareness through Information Technology*
- 4) *Workshop on Youth, Culture and Development*
- 5) *ASEAN Traditional Textile Symposium*
- 6) *SEAMEO INNOTECH International Conference: Transitions for Youth Success: Creating Pathways for Work and Life*

Dalam upaya *Promoting Interaction and Wider Participation among ASEAN Stakeholder*, terdapat berbagai proyek dan kegiatan yang dilakukan ASEAN Foundation, antara lain :

- 1) *Sharing Information and Experiences on Quality Assurance Procedures at the University Level in ASEAN*
- 2) *Regional Conferences:*
- 3) *Promoting Mutual Assistance Among Corporate Foundations in ASEAN*
- 4) *Support to 8th ASEAN Science and Technology Week: Scientific Conferences and ASEAN Youth Science Summit*
- 5) *ASEAN Collaborative Project on Nutrition Surveillance*
- 2) *Promotion of One Village, One Fisheries Products (FOVOP)? System to Improve the Livelihood for the Fisheries Communities in ASEAN Region*
- 3) *Communication Information System for the Control of Avian Influenza in Lao PDR and Viet Nam (CISCAI)*

Berkaitan dengan upaya *developing human resources*, ASEAN Foundation telah menyelenggarakan kegiatan antara lain berupa:

- 1) *ASEAN Foundation Scholarship for Postgraduate Studies*
- 2) *Building Capacities of Women Entrepreneurs and Exploring Opportunities for Micro Enterprise Development for Cooperatives in Southeast Asia*
- 3) *Capacity Building in Poverty Mapping for ASEAN*
- 4) *Human Resource Development in Geographic Information System and Remote Sensing for the Forestry Personnel of ASEAN Countries*
- 5) *The ASEAN Foundation Scholarship Program (Phase 2)*
- 6) *Strengthening Capacity of Small Holder ASEAN Aquaculture Farmers for Competitive and Sustainable Aquaculture*
- 7) *Human Resources Development on Poverty Alleviation and Food Security by Fisheries Intervention in the ASEAN Region*
- 8) *Capacity Building for Gender, Poverty, and Mobility Analysis of Road Transportation Development in GMS Region*

Selain itu pembangunan sense of community melalui *Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN* juga diupayakan ASEAN Foundation melalui kegiatan antar lain berupa :

- 1) *Linking Small Farmers to the Market*

Secara umum ASEAN telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan *sense of community* di ASEAN menuju terwujudnya ASEAN Community 2015. Proyek-proyek yang dijalankan selama ini, terutama sejak tahun 2008 sangat menekankan pada ”pembangunan *people centered ASEAN*” yang diharapkan dapat mendukung tercapainya ASEAN Community 2015.

Konsolidasi internal melalui pembuatan dan penguatan norma-norma bersama menjadi jauh lebih penting daripada menjalin hubungan lebih luas ke luar. Penguatan kapasitas kolektif ASEAN diyakini akan menjadi jauh lebih baik dan solid jika kerja sama tidak hanya di bidang ekonomi saja, tetapi juga kerja sama dalam bidang keamanan dan sosial-kebudayaan. Pelibatan masyarakat menjadi sama pentingnya dalam seluruh kerja sama ASEAN tersebut (Keliat, *Kompas* 1-12-2004)

## KESIMPULAN

ASEAN telah melakukan perubahan besar dalam pendekatannya untuk menyeimbangkan pendekatan ekonomi dan keamanan guna mewujudkan perdamaian, stabilitas dan kemakmuran ASEAN. Para Pemimpin ASEAN pada KTT ke 9 di Bali tahun 2003 telah mendeklarasikan tujuan bersama untuk mewujudkan masyarakat ASEAN 2015 yang dibangun berdasarkan tiga pilar yakni *ASEAN Political Security Community*, *ASEAN Economic Community*, dan *ASEAN Socio Cultural Community*. Komunitas ini mencita-citakan adanya masyarakat yang hidup rukun, aman tentram, makmur dan terikat dalam sebuah komunitas yang saling peduli dan berbagi.

Upaya mewujudkan Komunitas ASEAN dalam Visi ASEAN 2015 telah diwujudkan dalam kebijakan Pembangunan *People’s Centered ASEAN* yang dijabarkan dalam strategi melalui

ketiga pilar ASEAN. Kebijakan ini terutama menekankan pembentukan sense of community yang akan mengarahkan kesadaran bersama sebagai warga ASEAN. Dengan demikian keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat ASEAN dalam ketiga pilar ASEAN merupakan hal yang sangat penting.

Pembangunan *people's centered ASEAN* dalam pilar politik dan keamanan mengacu pada elemen *Political Development, Shaping and sharing norm) Conflict Prevention, Conflict Resolution, Post conflict peace building, Implementing Mekanism*. Dalam pilar ekonomi mendasarkan pada pembentuka mekanisme-mekanisme baru untuk memperkuat inisiatif-inisiatif ekonomi yang telah ada sebelumnya, seperti Asean Free Trade Area (AFTA), Asean Framework Agreement on Services (AFAS), Asean Investment Area (AIA), memfasilitasi perpindahan dari kalangan bisnis, tenaga kerja terdidik dan berbakat, memperkuat mekanisme-mekanisme ASEAN, termasuk mekanisme penyelesaian sengketa ASEAN sehingga resolusi sengketa ekonomi terikat secara hukum.

Pada pilar ketiga, yaitu masyarakat social budaya ASEAN, merupakan pilar yang menyangga dua pilar sebelumnya, Namun demikian pilar ASCC ini sesungguhnya dapat dikatakan pilar yang inti dari komunitas ASEAN. Pilar inilah yang paling mendukung upaya pembentukan sense of community dan juga we feeling terhadap ASEAN. Pembangunan sense of community merujuk pada empat elemen utama yaitu : *Building Caring Societies, Managing the social impact of economic integration, Promoting enviromental sustainability and sound environmental governance, dan Stengthening the foundations of regional social cohesions toward an ASEAN Community 2015*. Melalui ASEAN Foundation yang diberi mandat untuk *Promoting ASEAN Awareness and Identity, Promoting Interaction and Wider Participation, Developing Human Resources, Helping Reduce Poverty and Addressing Socio-economic Disparities in ASEAN*, maka upaya menciptakan masyarakat ASEAN yang memiliki kesadaran regional serta menjadi komunitas yang saling peduli dan berbagi akan lebih mudah terwujud.

Dengan demikian bersamaan pengembangan kerjasama dalam pilar politik dan

ekonomi, maka pilar sosial budaya nampaknya tidak boleh diabaikan. Mengingat selama ini pilar sosial budaya agak kurang disentuh, maka demi terwujudnya masyarakat ASEAN yang terintegrasi dan saling memiliki, pilar ASCC nampaknya perlu lebih ditingkatkan pengembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Anonim, 2005, *Asean Selayang Pandang*, Jakarta : Dirjen Kerjasama ASEAN-DEPLU RI.
- Anonim, *ASEAN Political Security Blueprint*, Dirjen Kerjasama ASEAN, DEPLU, 2009.
- Anonim, *Report of The Firt ASEAN People Assembly*, 2000
- ASEAN, *Roadmap for ASEAN Community 2009-2015*
- \_\_\_\_\_, 2000, "An ASEAN, of The People, by the People, for The People", *Report of the First ASEAN People's Assembly*, ASEAN-ISIS-CSIS, Batam, 24-26 Nov 2000
- Adam, Asvi Warman, (koord), *Konflik Teritorial di Negara-negara ASEAN*, Laporan Penelitian, Jakarta : PPW-LIPI, 1999
- Antolik, Michael, 1990, *Asean and the Diplomacy of Accommodation*, New York : M.E. Sharpe Inc.
- Anggoro, Kusnanto, *Meneguhkan Kembali Gagasan Komunitas Keamanan ASEAN*, 2003
- Bandoro, Bantarto, 1997, *Asean dan tantangan Satu Asia Tenggara*, Jakarta : CSIS
- \_\_\_\_\_, *Agenda dan Penataan Keamanan di Asia Pasifik*, Jakarta, CSIS, 1996
- Kesavapany, K., 2005, *Regional Outlook* :

*Southeast Asia 2005-2006*, Singapore : ISEAS

Pustaka Pelajar - P2P-LIPI

Luhulima, C.P.F., 1997, *Asean Menuju Postur Baru*, Jakarta : CSIS

Yuniarti, Anik, 2008, *ASEAN Way sebagai Mekanisme Gaya ASEAN dan Relevansinya*, laporan Penelitian, LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta

Rousenau, James N., Otto, Ernest, 1992, *Governance without Government : Order and Change in World Politics*, New York : Cambridge University Press.

#### **d. Makalah Seminar/Forum Dialog :**

Chalermphanupap, Termsak, "ASEAN's Preparation for ASEAN Community, Seminar Internasional : *Celebrating the 40th Anniversary of ASEAN : ASEAN Steps to ASEAN Community*, Solo, 2008

#### **B. Jurnal**

Andrea, F., "Komunitas ASEAN : Isyu dan Tantangan" *Spektrum*, vol 1, No. 3, juli 2004, FISIP Univ. Mustop beragama, Jakarta, 2004.

Luhulima, CPF., Menuju Pembentukan Komunitas keamanan ASEAN, makalah yang disampaikan dalam seminar sehari *Menuju Realisasi Visi ASEAN 2020*, diselenggarakan oleh Univ. Prof. Dr. Mustopo (Beragama), 14 Juli 2004

Candrawati, Nurani, 2003, "Kebijakan Negara-negara ASEAN dalam Mengantisipasi Perluasan Jaringan Terorisme Internasional di Kawasan Asia Tenggara", dalam jurnal *Global*, Jakarta : FISIP UI

Makarim Wibisono, "Masyarakat Keamanan ASEAN", makalah yang disampaikan dalam seminar sehari *Menuju Realisasi Visi ASEAN 2020*, diselenggarakan oleh Univ. Prof. Dr. Mustopo (Beragama), 14 Juli 2004,

Fermonte, Philips Jusario, 2003, dalam *Analisa CSIS*, Jakarta : CSIS

Luhulima, C.P.F., 2003, "Pemberantasan Terorisme dan Kejahatan Transnasional dalam Pembangunan Keamanan Asia Tenggara", dalam jurnal *Analisis CSIS*, Jakarta: CSIS

Nusabakti, Ikrar, 1998, "Dampak Krisis Ekonomi terhadap Keutuhan ASEAN sebagai Lembaga Kerjasama Regional", *Forum Dialog V Politik dan Keamanan dalam Era Pasca Perang Dingin*, Jakarta : Balitbang Deplu RI.

Memillan dan Chavis, 1986, "Sense of Community : A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology*, 14(1)

Nusabakti, Ikrar, 2007, "Kajian Mengenai Komunitas ASEAN : Suatu Kerangka Analisis" *Seminar Centralitas ASEAN*, Yogyakarta, 2007

Keliat, Makmur, *CIVIC*, Vol.1 No.2 Agustus 2003

#### **c. Laporan Penelitian**

Wuryandari, Ganewati (ed.), 2003, *Menuju ASEAN Vision 2020: Tantangan dan inisiatif*, laporan penelitian, Jakarta : PPW-LIPI.

Perwitarini Wijono, "Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan Terorisme : Perspektif Politik", *Forum Dialog X Deplu : Pemberantasan Terorisme, Preventive Diplomacy dan The Enhanced Role of the Chair : Peluang, Tantangan dan peran ASEAN dan Indonesia dalam ARF*, Semarang, 21 Agustus 2003

Luhulima, C.P.F., et.al, 2008, *Masyarakat Asia Tenggara menuju Komunitas ASEAN 2015*, laporan penelitian, Yogyakarta :

Singh, DS. Ranjit, "An Appraisal of Relevance of ARF", Seminar Internasional : *Celebrating the 40th Anniversary of ASEAN : ASEAN Steps to ASEAN Community*, Solo, 2008

Yusuf, Adi, Asean Ecoomic Blueprint dan Tindak lanjut Indonesia, Lokakarya Sentralitas ASEAN, Eksistensi ASEAN di Tengah Perkembangan Tatanan Regional, Dirjen Kerjasama ASEAN DEPLU RI, Yogyakarta, 2009

Yusuf, Ibrahim, "Membangun Komunitas Sosial Budaya ASEAN", Seminar *Menuju Realisasi Visi ASEAN 2015*, Jakarta, 14 Juli, 2004

#### **e. Surat Kabar**

Bantarto Bandoro, "Masa Depan ASEAN bukan Illusi", *Seputar Indonesia*, 3 Maret 2009.

Makmur Keliat, "Pembangunan Komunitas ASEAN", *Kompas*, 1 Desember 2004

#### **f. Internet**

Pentingnya informal diplomasi dalam pembangunan komunitas *asean*<http://amahlazwar.wordpress.com>

Rudolfo Saverino, CHAIRMANS-STATEMENT-OF-THE-16TH-ASEAN-SUMMIT-TOWARDS-THE-ASEAN-COMMUNITY-FROM-VISION-TO-ACTION, [http://asean2010.vn/asean\\_en/news/46/2DA86A](http://asean2010.vn/asean_en/news/46/2DA86A)

Keliat, "Pembangunan Komunitas ASEAN", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0412/01/opini/1407756.htm>

"ASEAN Foundation Annual Report 2008", [h](http://www.aseanfoundation.org)  
<http://www.aseanfoundation.org>

"ASEAN Foundation Annual Report 2009", <http://www.aseanfoundation.org>